

# *Pesan Dakwah melalui Narasi Kepahlawanan dalam Film Sri Asih*

**Siti Rohmah<sup>1</sup>, Fitri<sup>2</sup>**

*Universitas Selamat Sri Kendal<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang<sup>2</sup>*

*Email: [sitirohmah@uniss.ac.id](mailto:sitirohmah@uniss.ac.id)<sup>1</sup>, [fitrifdk@walisongo.ac.id](mailto:fitrifdk@walisongo.ac.id)<sup>2</sup>*

DOI: <https://doi.org/10.35878/muashir.v4i1.1878>

## *Article Info*

### *Article history:*

*Received 25-04-2026*

*Revised 31-05-2026*

*Accepted 31-05-2026*

## **Abstract**

*Sri Asih is an Indonesian superhero film that presents heroic narratives embedded with moral, social, and spiritual values relevant to contemporary da'wah. This study aims to analyze the da'wah values contained in the heroic narrative of Sri Asih and to identify how da'wah messages are conveyed through characters, conflicts, and plot development. The research employed a descriptive qualitative approach using content analysis. Primary data were obtained from the film Sri Asih (2022), while secondary data were collected from relevant literature on da'wah communication, film narratives, and popular media. Data collection techniques included documentation, observation of dialogues and scenes, and literature review. The findings reveal that the film conveys da'wah messages implicitly through the heroic journey of Alana, the main character. The identified da'wah values include self-control, courage in upholding justice, respect for women, moral responsibility, and the spirit of amar ma'ruf nahi munkar (promoting good and preventing wrongdoing). These messages are communicated through narrative and symbolic approaches that resonate with younger audiences. Therefore, Sri Asih can be regarded as an effective medium of cultural da'wah that communicates Islamic values through popular culture and visual communication adapted to contemporary societal developments.*

*Keywords: cultural da'wah, heroic narrative, Sri Asih film, da'wah communication, popular media.*

## ABSTRAK

Film *Sri Asih* merupakan salah satu karya sinema Indonesia yang mengangkat narasi kepahlawanan dengan muatan nilai moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan dakwah kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam narasi kepahlawanan film *Sri Asih* serta mengidentifikasi bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui karakter, konflik, dan alur cerita. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Data primer diperoleh dari film *Sri Asih* (2022), sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur yang relevan mengenai komunikasi dakwah, narasi film, dan media populer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi terhadap dialog dan adegan film, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Sri Asih* memuat pesan dakwah yang disampaikan secara implisit melalui narasi kepahlawanan tokoh Alana. Nilai-nilai dakwah yang ditemukan meliputi pengendalian diri, keberanian menegakkan keadilan, penghormatan terhadap perempuan, tanggung jawab moral, serta semangat *amar ma'ruf nahi munkar*. Pesan-pesan tersebut dikemas melalui pendekatan naratif dan simbolik yang mudah diterima oleh generasi muda. Dengan demikian, film *Sri Asih* dapat dipahami sebagai media dakwah kultural yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui budaya populer dan komunikasi visual yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** dakwah kultural, narasi kepahlawanan, film *Sri Asih*, komunikasi dakwah, media populer.

\*Corresponding author :

Universitas Selamat Sri Kendal

Jalan Soekarno-Hatta Km. 03, Desa Jambearum, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

Email : [sitirohmah@uniss.ac.id](mailto:sitirohmah@uniss.ac.id)

## Pendahuluan

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial manusia yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, nilai, dan makna dalam berbagai konteks kehidupan. Melalui proses komunikasi, individu maupun kelompok dapat membangun pemahaman bersama, membentuk persepsi, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Dalam konteks Islam, dakwah dipahami sebagai aktivitas komunikasi yang bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan, membina akhlak, serta menegakkan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Toto Tasmara (1997) berpendapat bahwa komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut (Tasmara, 1997).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi media dakwah dari bentuk konvensional menuju media yang lebih adaptif dan kontekstual. Dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah lisan atau tulisan, melainkan dapat disampaikan melalui berbagai media populer yang dekat dengan kehidupan masyarakat modern, salah satunya film. Sebagai media komunikasi massa audio-visual, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara simbolik, emosional, dan persuasif sehingga efektif dalam membangun pemahaman serta memengaruhi sikap audiens (Effendy, 2017). Dalam konteks dakwah kontemporer, film menjadi sarana strategis untuk mengomunikasikan nilai-nilai Islam secara kreatif dan kontekstual, terutama kepada generasi muda yang memiliki kedekatan dengan budaya populer dan media digital.

Hal ini menjadikan film sebagai saluran strategis dalam proses dakwah kultural atau penyampaian nilai-nilai Islam secara tidak langsung, namun menyentuh ranah emosi dan kesadaran sosial masyarakat. Menurut Bordwell dan Thompson (2008) film bentuk komunikasi yang menyampaikan suatu realitas atau gagasan melalui narasi visual yang terstruktur (Bordwell &

Thompson, 2008). Media film adalah salah satu medium komunikasi massa yang paling efektif dalam menyampaikan pesan secara emosional dan simbolik. Film bukan sekadar tontonan hiburan, melainkan dapat menjadi alat edukasi dan sarana dakwah kultural. Dalam konteks ini, film memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan dakwah secara implisit, estetis, dan lebih mudah diterima oleh kalangan muda.

Seiring meningkatnya tren sinema nasional dan global, film dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan perjuangan melawan kemungkar. Pendekatan dakwah melalui film merupakan bagian dari strategi komunikasi dakwah modern yang mengedepankan metode kontekstual, naratif, dan visual agar pesan agama lebih komunikatif dan relevan dengan audiens kekinian (Indonesia, 2025).

Sejumlah penelitian telah menyoroti potensi film sebagai media dakwah. Jasmine Faradilla Erissantto (2022), dalam penelitiannya tentang film *Sang Kiai*, menunjukkan bahwa film *Sang Kiai* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak. Nilai akidah yang ditemukan meliputi keimanan kepada Allah Swt., kitab-kitab Allah, serta qada dan qadar. Pada aspek syariah terdapat nilai thaharah, shalat berjamaah, dan pernikahan. Sementara itu, aspek akhlak mencakup akhlak terpuji, seperti tolong-menolong, tanggung jawab, menghormati orang tua dan guru, serta kesabaran, dan akhlak tercela, seperti kekerasan, kemarahan (*ghadab*), kesombongan, dan *su'udzan*. Temuan ini menunjukkan bahwa film *Sang Kiai* berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam (Erissantto, 2022).

Sementara itu, Berdasarkan hasil penelitian, film *Ayat-Ayat Cinta 2* merepresentasikan nilai-nilai dakwah melalui tokoh Fahri yang ditampilkan sebagai figur teladan dalam kehidupan sosial. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa representasi dakwah dalam film ini meliputi nilai amanah, toleransi beragama, kesabaran dan ketabahan, serta

akhlak yang baik terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui tindakan nyata (*dakwah bil-hal*) yang ditampilkan dalam berbagai adegan, seperti menunaikan amanah dengan penuh tanggung jawab, menghormati perbedaan agama, serta membalas keburukan dengan kebaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa film *Ayat-Ayat Cinta 2* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam melalui keteladanan perilaku tokohnya (Rahayu & Moefad, 2022). Berdasarkan hasil penelitian Nasruddin dan Ach Zulfikar Ali (2017), film *99 Cahaya di Langit Eropa* merepresentasikan berbagai pesan dakwah Islam yang dianalisis melalui semiotika Roland Barthes, baik secara verbal maupun nonverbal. Penelitian menemukan bahwa pesan dakwah dalam film ini mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah (menjaga keimanan, tawakal, dan pentingnya hidayah Allah), syariah (kewajiban berjilbab dan menutup aurat), serta akhlak (membalas keburukan dengan kebaikan, berbuat baik kepada tetangga, dan bersedekah). Selain itu, film ini juga menampilkan upaya menjawab stigma negatif masyarakat nonmuslim terhadap Islam, khususnya terkait jilbab dan poligami (Nasruddin & Ali, 2017).

Namun demikian, belum banyak kajian ilmiah yang secara khusus menelaah potensi film bergenre superhero lokal sebagai media dakwah. Padahal, genre ini sangat populer dan memiliki daya tarik kuat bagi generasi muda. Film *Sri Asih* (2022), sebagai bagian dari Jagat Sinema Bumilangit, menampilkan narasi pahlawan super perempuan Indonesia dengan kekuatan luar biasa, namun tetap mengakar pada nilai-nilai budaya Nusantara dan perjuangan moral. Tokoh utama, Alana, digambarkan sebagai perempuan yang harus menghadapi konflik batin, mencari jati diri, dan akhirnya menerima takdir sebagai *Sri Asih* penjaga keseimbangan yang melawan kejahatan dan ketidakadilan. Narasi kepahlawanan ini mengandung nilai-nilai keislaman seperti amanah, sabar, tanggung jawab, keberanian, dan membela kaum tertindas, yang secara substansial dapat dimaknai sebagai pesan dakwah (Ibonk, 2022).

Film *Sri Asih* tidak hanya menarik untuk dikaji dari aspek sinematografi, visual efek, dan kualitas produksinya sebagai bagian dari perkembangan industri perfilman Indonesia, tetapi juga memiliki dimensi ideologis yang kaya akan makna sosial, moral, dan spiritual. Melalui karakter Alana sebagai tokoh utama, film ini menampilkan perjalanan transformasi diri yang kompleks, mulai dari pergulatan batin, pencarian jati diri, hingga penerimaan terhadap identitas dan tanggung jawab yang dimilikinya. Transformasi tersebut tidak hanya menggambarkan proses menjadi seorang pahlawan dalam pengertian fisik, tetapi juga merepresentasikan perjalanan spiritual seseorang dalam menemukan nilai-nilai kebaikan, keadilan, keberanian, dan pengabdian kepada sesama. Dalam konteks komunikasi dakwah, perjalanan karakter ini dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian pesan moral yang dilakukan melalui simbol, tindakan, dan narasi visual. Nilai-nilai yang disampaikan tidak hadir dalam bentuk ceramah atau ajaran agama yang eksplisit, melainkan dibangun melalui alur cerita dan konflik yang dialami tokoh. Dengan demikian, *Sri Asih* menunjukkan bahwa dakwah dapat hadir dalam medium budaya populer yang lebih dekat dengan masyarakat modern, terutama generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan media audiovisual dibandingkan dengan bentuk dakwah konvensional.

Jika dibandingkan dengan film-film religi populer seperti *Ayat-Ayat Cinta* yang menyampaikan pesan dakwah secara langsung melalui dialog keagamaan, simbol-simbol religius, dan praktik ibadah yang tampak jelas, *Sri Asih* menawarkan pola komunikasi dakwah yang lebih implisit dan naratif. Pesan-pesan tentang perjuangan melawan kezaliman, pengendalian diri, pengorbanan, tanggung jawab sosial, serta keberpihakan kepada kelompok yang lemah dikemas melalui genre superhero yang memiliki daya tarik luas dan lintas segmentasi audiens. Di sinilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini, yaitu pada upaya mengkaji film *Sri Asih* sebagai representasi dakwah dalam genre superhero lokal yang selama ini relatif belum banyak mendapat perhatian dalam kajian komunikasi dakwah. Selain itu, penelitian ini

menggunakan pendekatan analisis naratif untuk mengungkap struktur cerita, karakter, konflik, dan simbol-simbol yang membangun makna dakwah di dalam film. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana nilai-nilai Islam dapat direpresentasikan secara tersirat melalui budaya populer tanpa harus menggunakan simbol agama secara eksplisit. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah studi komunikasi dakwah kontemporer, khususnya dalam memahami transformasi media dakwah di era digital serta potensi film sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis pesan-pesan dakwah dikonstruksikan dalam narasi kepahlawanan film *Sri Asih* (2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna simbolik dan pesan-pesan moral secara mendalam dalam konteks budaya dan religius (Moleong, 2012). Metode analisis isi, sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2004), merupakan teknik sistematis yang digunakan untuk menarik inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan komunikatif dari media yang diteliti (Asri, 2020).

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis: data primer berupa film *Sri Asih* yang ditonton secara berulang untuk mengamati dialog, visual, serta konstruksi cerita; dan data sekunder berupa literatur yang relevan, seperti artikel ilmiah, teori naratif, semiotika film, komunikasi dakwah, serta ulasan dari kritikus film dan media. Film *Sri Asih* dipilih sebagai objek karena merupakan film pahlawan perempuan Indonesia modern yang mengusung nilai-nilai keadilan, keberanian, dan perlindungan terhadap kaum lemah nilai-nilai yang memiliki resonansi kuat dengan semangat dakwah *bil-hal* dalam Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan menonton film secara intensif dan mencatat bagian-bagian yang memuat pesan moral atau religius, baik melalui dialog, karakterisasi, maupun struktur alur cerita. Selanjutnya, dilakukan studi pustaka untuk memperoleh pemahaman teoritis dan kontekstual terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah bagian-bagian film yang relevan dengan tema dakwah, seperti penggambaran tokoh utama sebagai pembela keadilan, nilai-nilai kebaikan yang ditonjolkan dalam konflik cerita, dan transformasi karakter sebagai bentuk penyampaian pesan moral. Data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif dan dianalisis dengan teori naratif untuk memahami struktur dan fungsi cerita sebagai sarana komunikasi dakwah. Teori naratif yang digunakan mengacu pada Bal (2009), yang menekankan pentingnya relasi antara peristiwa, tokoh, dan waktu dalam mengungkap makna cerita secara menyeluruh (Bal, 2009).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pesan Dakwah**

Dakwah merupakan kegiatan komunikasi yang sarat akan misi edukatif, spiritual, dan transformasional. Di dalamnya, pesan dakwah menjadi elemen utama yang menggerakkan arah dan substansi dari proses dakwah itu sendiri. Pesan ini adalah isi yang hendak disampaikan kepada khalayak (*mad'u*), yang berakar dari ajaran Islam (Wahyuni, 2019). Seiring dengan perkembangan zaman, penyampaian pesan dakwah tidak lagi bersifat satu arah dan konvensional, melainkan telah mengalami ekspansi melalui berbagai bentuk komunikasi modern, termasuk dalam dunia sinema.

Pesan dakwah merupakan inti dari proses komunikasi dalam dakwah Islam. Secara umum, pesan dakwah adalah segala bentuk informasi, ajakan, nilai, atau tuntunan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* (audiens

dakwah) dengan tujuan menanamkan, menguatkan, dan mengarahkan pemahaman serta perilaku sesuai ajaran Islam (Hibrizi, 2024). Pesan dakwah dapat berbentuk ajaran akidah (tauhid), syariah (hukum Islam), akhlak, atau pesan sosial-kemanusiaan yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan nilai-nilai Islam yang berkembang dalam kehidupan umat.

Dalam perspektif komunikasi, pesan dakwah tidak hanya dipahami sebagai isi yang disampaikan, tetapi juga mencakup cara penyampaiannya (*delivery*), media yang digunakan, dan konteks kultural audiens. Oleh karena itu, pesan dakwah dapat dikemas dalam berbagai bentuk seperti ceramah, tulisan, gambar, musik, bahkan film, sesuai dengan perkembangan media dan teknologi komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dakwah bersifat fleksibel dan adaptif, namun tetap memiliki dimensi spiritual dan normatif yang kuat (Jasafat, 2015).

Lebih lanjut, pesan dakwah memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Melalui pesan yang disampaikan dengan pendekatan hikmah dan kelembutan dalam Q.S. An-Nahl: 125 (Qur'an Kemenag, 2025) yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa dakwah menjadi proses komunikasi persuasif yang mampu menyentuh hati dan membangun kesadaran secara bertahap. Dalam konteks film, pesan dakwah dapat muncul secara implisit melalui narasi, karakter tokoh, konflik, dan nilai-nilai yang

disampaikan yang pada akhirnya dapat membentuk opini dan perilaku masyarakat secara kultural.

Dalam perspektif komunikasi, pesan dakwah tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung muatan persuasif yang bertujuan mengubah sikap, perilaku, atau pandangan seseorang menuju nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, pesan dakwah dapat dikemas secara fleksibel dan kreatif sesuai dengan perkembangan media dan karakteristik khalayak, seperti melalui film, media sosial, podcast, atau seni visual. Dengan demikian, pesan dakwah tidak hanya bersifat normatif tetapi juga komunikatif, mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan konteks sosial yang terus berkembang.

### **Film *Sri Asih* (2022)**

*Sri Asih* adalah film pahlawan super Indonesia yang dirilis pada tahun 2022, disutradarai oleh Upi Avianto dan diproduksi oleh Screenplay Bumilangit. Film ini merupakan bagian dari Bumilangit Cinematic Universe (BCU) sebuah jagat sinema lokal yang mengangkat karakter-karakter pahlawan dari komik klasik Indonesia. *Sri Asih* merupakan tokoh superhero perempuan pertama Indonesia, yang diciptakan oleh R.A. Kosasih pada tahun 1954, dan kini diangkat kembali dalam versi sinema modern untuk generasi masa kini (Mosmarth, 2022).

Film ini mengisahkan perjalanan Alana, seorang perempuan muda yang sejak kecil bergulat dengan kemarahan dan kekuatan besar yang tidak bisa ia kendalikan. Ia kemudian menyadari bahwa dirinya adalah reinkarnasi dari *Sri Asih*, sosok pahlawan perempuan yang ditakdirkan untuk menjaga keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan. Alana harus memilih: menggunakan kekuatannya untuk balas dendam atau menjadi pelindung bagi mereka yang lemah. Dilema ini membentuk inti naratif film dan menjadi sarana penyampaian pesan moral, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan sosial.

Karakter Alana yang diperankan oleh Pevita Pearce tampil sebagai simbol kekuatan perempuan, namun bukan sekadar dalam wujud fisik,

melainkan juga dalam aspek psikologis dan spiritual. Ia digambarkan sebagai tokoh yang melalui proses kontemplasi, pengendalian emosi, dan akhirnya penemuan jati diri. Dalam hal ini, *Sri Asih* tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menyisipkan pesan nilai-nilai universal seperti perlindungan terhadap yang tertindas, penghormatan terhadap ibu, dan tanggung jawab atas kekuasaan yang dimiliki nilai-nilai yang sejalan dengan semangat dakwah Islam kontemporer (Aisyah & Wahid, 2020).

Penggunaan unsur-unsur lokal, mitologi nusantara, serta latar budaya Indonesia menjadikan *Sri Asih* sebagai film yang tidak hanya mengangkat narasi kepahlawanan, tetapi juga mengandung pesan-pesan sosial dan spiritual yang mendalam. Hal ini membuka ruang bagi interpretasi dakwah dalam bentuk dakwah *bil-hikmah* dan dakwah *bil-hal*, di mana nilai-nilai keislaman disampaikan secara kultural melalui media populer yang menarik bagi khalayak luas, khususnya generasi muda.

### **Narasi dakwah *bil-hāl* dalam Film Sri Asih**

Film *Sri Asih* (2022), disutradarai oleh Upi Avianto, merupakan bagian dari Jagat Sinema Bumilangit yang mengangkat tokoh perempuan sebagai pusat narasi. Alana, tokoh utama dalam film ini, tidak hanya digambarkan sebagai pahlawan dengan kekuatan super, melainkan juga sebagai figur yang mengalami proses spiritual dan moral. Proses ini tidak sekadar menyajikan hiburan aksi, melainkan juga membangun narasi dakwah *bil-hāl*, yakni dakwah yang disampaikan melalui sikap, keteladanan, dan perjuangan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Aziz, 2012). Film ini mengandung pesan dakwah tersirat yang disampaikan melalui karakterisasi, konflik, dan alur cerita. Salah satu dialog Alana yang tajam adalah

“Bukannya itu kebiasaan lo? Mukulin cewek? Mungkin nyokap lo lupa ngajarin lo cara memperlakukan perempuan. Sini, gue bisa ajarin.”

Dialog tersebut menggambarkan perlawanan terhadap kekerasan berbasis gender dan advokasi terhadap penghormatan perempuan. Hal ini selaras dengan nilai-nilai Islam, yang mengajarkan penghormatan tinggi

terhadap perempuan, sebagaimana ditegaskan Nabi Muhammad SAW dalam hadits: “Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan yang terbaik kepada istrinya” (HR. Tirmidzi) (Maulayati et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa film *Sri Asih* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan dakwah yang dikemas melalui narasi kepahlawanan, karakterisasi tokoh, dan konflik sosial yang dihadirkan dalam cerita. Melalui sosok Alana, film ini merepresentasikan nilai-nilai dakwah *bil-hāl* berupa keberanian menegakkan keadilan, perlindungan terhadap kelompok rentan, serta penghormatan terhadap martabat perempuan. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara implisit melalui tindakan dan dialog tokoh, sehingga mampu membangun kesadaran moral tanpa harus menampilkan simbol-simbol keagamaan secara eksplisit. Dengan demikian, *Sri Asih* menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah Islam dapat direpresentasikan dalam budaya populer modern dan menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan kepada masyarakat yang lebih luas.

### **Nilai pengendalian diri dalam Film Sri Asih**

Tokoh Alana sering diperhadapkan pada konflik batin antara dorongan emosional untuk melampiaskan kemarahan dan tanggung jawab moral untuk menggunakan kekuatannya secara bijaksana. Sebagai individu yang memiliki kemampuan luar biasa, Alana berpotensi menggunakan kekuatannya untuk membalas setiap perlakuan buruk yang diterimanya. Namun, dalam berbagai situasi, ia memilih untuk mengendalikan emosi dan mengarahkan kekuatannya demi tujuan yang lebih besar, yaitu melindungi orang lain serta menegakkan keadilan. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada kemampuan mengalahkan musuh secara fisik, melainkan pada kemampuan mengendalikan diri ketika berada dalam kondisi marah atau tertekan.

Sikap Alana ini merepresentasikan salah satu nilai akhlak utama dalam Islam, yaitu menahan amarah (*kazm al-ghaiz*) dan mengedepankan kebijaksanaan dalam bertindak. Nilai tersebut sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa orang kuat bukanlah yang mampu mengalahkan lawannya dalam perkelahian, melainkan orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.

*“Bukanlah orang yang kuat itu yang menang dalam bergulat, tetapi yang dapat mengendalikan diri ketika marah”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, perjalanan karakter Alana tidak hanya memperlihatkan transformasi seorang superhero, tetapi juga menghadirkan pesan tentang pentingnya penguasaan diri, kesabaran, dan tanggung jawab dalam menggunakan kekuasaan maupun kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, pesan dakwah dalam *Sri Asih* tidak disampaikan melalui ceramah atau simbol keagamaan eksplisit, tetapi melalui narasi dan perilaku tokoh yang menunjukkan akhlak mulia.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Azzam Nabil Hibrizi, pesan dakwah merupakan inti dari proses komunikasi dalam dakwah Islam. Secara umum, pesan dakwah adalah segala bentuk informasi, ajakan, nilai, atau tuntunan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* (audiens dakwah) dengan tujuan menanamkan, menguatkan, dan mengarahkan pemahaman serta perilaku sesuai ajaran Islam (Hibrizi, 2024)

### **Film *Sri Asih* Sebagai Bentuk Dakwah Kultural**

Dalam teori komunikasi dakwah, hal ini tergolong dakwah kultural, yakni dakwah yang menyatu dalam budaya populer dan menyampaikan nilai Islam secara kontekstual dan kreatif. Menurut Sukayat (2015) dakwah kultural memiliki dua tipe pendekatan secara kultural yaitu pertama dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tetapi tetap mementingkan dan tidak menghilangkan aspek substansi nilai-nilai agama dan kedua menekankan akan pentingnya dalam memahami kebudayaan manusia

sebagai objek dakwah (Sukayat, 2015). Lebih lanjut Hidayat menjelaskan bahwa dakwah kultural dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu secara luas dan secara khusus. Secara luas, dakwah kultural diartikan sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya dalam rangka menghasilkan kultur alternatif dengan memiliki ciri nilai-nilai Islam yang berkebudayaan dan berperadaban. Adapun dalam pengertian secara khusus, dakwah kultural adalah kegiatan dakwah yang memperhatikan dan memperhitungkan manfaat adat istiadat dan budaya lokal sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam (Hidayat, 2004).

Alana mewakili arketipe “pahlawan spiritual” yang mengalami transformasi moral dan bertarung bukan untuk ego, tetapi untuk keadilan dan nilai luhur. Ini sejalan dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (Q.S. Ali Imran: 104), dan memperlihatkan peran penting komunikasi massa dalam membangun kesadaran sosial keagamaan. Film *Sri Asih* tidak hanya menghadirkan sosok pahlawan perempuan, tetapi juga menyelipkan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersifat dakwah. Narasi kepahlawanan yang dibangun dalam film ini bukan semata pada aspek kekuatan fisik tokohnya, tetapi pada pertarungan internal dan perjuangan moral yang dialami oleh Alana, tokoh utama. Dalam salah satu adegan penting, Alana dinasihati oleh ibu angkatnya dengan kalimat, “*Conquer yourself, Alana. Don't let anger consume you!*” Ungkapan ini merefleksikan konsep pengendalian diri yang dalam Islam dikenal sebagai *mujahadah an-nafs* atau jihad melawan hawa nafsu.

Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa “*Jihad yang paling utama adalah jihad melawan hawa nafsu*” (HR. Abu Daud). Ini menunjukkan bahwa keberanian yang sesungguhnya bukan hanya di medan laga, melainkan dalam menaklukkan ego dan emosi negatif. Dalam konteks narasi kepahlawanan, Alana digambarkan tidak langsung menjadi pahlawan karena kekuatan super, tetapi harus melalui proses penemuan jati diri dan perjuangan batin. Ini sejalan dengan teori naratif dari Walter Fisher yang

menyebutkan bahwa narasi pahlawan adalah refleksi dari nilai-nilai yang diyakini masyarakat (Fisher, 1987). Saat Alana berkata, *"If anyone walks all over you, fight back!"*, ia menampilkan keberanian yang tidak didorong oleh amarah, tetapi oleh rasa keadilan. Keberanian ini mengandung semangat *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, yang merupakan inti pesan dakwah dalam Al-Qur'an (Q.S. Ali Imran: 104).

Dialog lainnya, *"Your name means tough. Be like your name."* menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas kepahlawanan. Nama "Alana" sebagai *Sri Asih* bukan hanya simbol, tetapi juga panggilan untuk menjalani peran moral tertentu. Ini mengingatkan kita pada pentingnya *asma'* atau nama dalam Islam sebagai cerminan makna dan misi hidup. Alana sebagai tokoh perempuan yang menemukan kekuatan spiritual dan moralnya memberikan gambaran dakwah kontemporer yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam menyuarakan kebenaran, membela yang lemah, dan menolak kezaliman.

Dalam teori dakwah, ini tergolong dakwah *bil-hāl*, yaitu dakwah melalui keteladanan dan tindakan, bukan hanya kata-kata (Saputra, 2011). Keputusan Alana untuk melawan bukan demi balas dendam, tetapi demi menegakkan keadilan, menegaskan bahwa dakwah tidak selalu hadir dalam bentuk khutbah atau ceramah, tetapi dapat diwujudkan melalui narasi dan tindakan yang menginspirasi. Narasi pahlawan seperti Alana menampilkan nilai-nilai universal Islam dalam bentuk yang lebih naratif dan visual, yang lebih mudah diakses oleh generasi muda melalui media populer. Keterhubungan antara narasi kepahlawanan dan pesan dakwah dalam film *Sri Asih* juga tampak dalam bagaimana sang tokoh menolak menggunakan kekuatannya demi kepentingan pribadi. Ketika dia memilih untuk tidak membalas dendam meskipun memiliki kekuatan besar, Alana menunjukkan sikap *'afw* (pemaaf), sebuah nilai tinggi dalam Islam.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa Film *Sri Asih* menghadirkan narasi kepahlawanan yang tidak hanya berfokus pada kekuatan fisik, tetapi juga pada perjuangan batin dan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Melalui karakter Alana, film ini memperlihatkan bahwa pahlawan sejati adalah mereka yang mampu menaklukkan diri sendiri, menahan amarah, serta memilih untuk bertindak adil meskipun memiliki kuasa besar. Analisis terhadap beberapa dialog dalam film menunjukkan bahwa pesan-pesan dakwah dapat disampaikan secara implisit melalui media populer, seperti film, dengan pendekatan naratif dan emosional yang kuat. Dakwah dalam konteks ini bukan lagi sekadar penyampaian verbal, melainkan dakwah *bil-hal*, yakni dakwah melalui keteladanan sikap, keputusan moral, dan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan pemaafan.

Keseluruhan film *Sri Asih* dapat dilihat sebagai media dakwah kontemporer yang efektif menjangkau generasi muda dengan gaya komunikasi visual dan simbolik yang kuat. Ini membuktikan bahwa media populer dapat menjadi ruang alternatif dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa menghilangkan esensi dari nilai-nilai Islam. Dengan demikian, film ini menjadi bukti bahwa dakwah tidak hanya dapat disampaikan dari mimbar ke mimbar, tetapi juga melalui narasi-narasi kreatif yang menginspirasi dalam budaya populer.

## Daftar Pustaka

- Aisyah, S. & Wahid, U. (2020). Perubahan Paradigma Dakwah: Perspektif Ekonomi Politik Media. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 2(1), 45–71. <https://doi.org/10.15408/jsj.v1i2.14551>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>

- Aziz, M. A. (2012). *Ilmu Dakwah*.
- Bal, M. (2009). *Narratology introduction to the theory of narrative, third edition*.
- Bordwell, D. & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill Higher Education.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Erissanto, J. F. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Sang Kiai*. Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Fisher, W. R. (1987). *Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*. University of South Carolina Press.
- Hibrizi, A. N. (2024). Unsur-Unsur Komunikasi dalam Dakwah Rasulullah SAW dan Implementasi Strategi Dakwah Rasulullah di Era Digital. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 5(2), 116–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/meyarsa.v5i2.15260>
- Hidayat, S. (2004). Dakwah Kultural dan Seni-Budaya dalam Gerakan Muhammadiyah. *Tajdida*, 2(2), 172–187.
- Ibonk. (2022). *Film “Sri Asih”, Aksi Seru Superhero Perempuan Pertama Indonesia*. Journey of Indonesia. <https://journeyofindonesia.com/entertainment/film/film-sri-asih-aksi-seru-superhero-perempuan-pertama-indonesia/>
- Indonesia, K. A. R. (2025a). *Film Dakwah Modern dan Tantangannya*. Film Islami; Film Islami Kemenag. <https://filmislami.kemenag.go.id/blog/film-dakwah-modern-dan-tantangannya>
- Indonesia, K. A. R. (2025b, 16. December). *Qur’an Kementrian Agama*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Jasafat. (2015). *Konvergensi Media Dakwah* (S. Furqani (ed.)). Ar-Raniry Press.
- Maulayati, N., Alif, M. & Lisalam, R. H. (2025). HADIS TENTANG AKHLAK DAN KEBAJIKAN: SEBUAH ANALISIS ETNOGRAFI MENGGUNAKAN METODE SPRADLEY Neneng. *AL-MUHITH: JURNAL ILMU AL-QUR’AN DAN HADITS*, 4(2), 416–428. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5442> HADIS
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mosmarth, R. R. (2022). *Gelombang Feminisme dalam Evolusi Komik Sri Asih*. Magdalene. <https://magdalene.co/story/gelombang-feminisme-dalam-evolusi-komik-sri-asih/>
- Nasruddin & Ali, A. Z. (2017). Pesan Dakwah dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa (Studi Semiotika terhadap Film Karya Guntur Soeharjanto). *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 93–122. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.65>
- Rahayu, L. B. & Moefad, A. M. (2022). Representasi Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotik Tokoh Fahri). *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 16(1), 15–34. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/4055>
- Saputra, W. (2011). *Pengantar ilmu dakwah* (1st ed.). RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Gaya Media Pratama.
- Wahyuni, A. (2019). Management Materi Dakwah Dalam Perkembangan Media Sosial. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2). [https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v3i2.1890](https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1890)